



Analisis Pengendalian Internal dalam Mengidentifikasi Resiko pada Siklus Penjualan dan Penagihan PT Indofarma Tbk Tahun 2023-2024

Nurul Fajriani¹, Putri Nur Azizah², Sri Wahyuni Wulandari³, Siti Hajar Nur⁴, Alia
Rezki Amalia⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Negeri Makassar

*Penulis korespondensi: nfajriani25@gmail.com

Abstract Internal control plays an important role in identifying risks in the sales and collection cycle because it involves sales, receivables, and cash receipts. This study aims to analyze internal control in identifying risks in the sales and collection cycle of PT Indofarma Tbk in 2023–2024 based on the five components of COSO. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through an analysis of PT Indofarma Tbk's annual reports for 2023 and 2024 and relevant supporting documents. The results show that the company has implemented internal control covering the control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring. However, several risks remain, including delayed receivable collection, receivables aged more than 120 days, receivables from related parties, and recurring risks from previous periods. The collection period increased from 43 days in 2023 to 76 days in 2024. This condition indicates that the collection process and receivable management still require attention. The company's internal control mechanisms are already in place but need to be strengthened, particularly in risk assessment, control activities, receivable monitoring, and follow-up of identified risks. This study shows that strengthening internal control and continuous monitoring is necessary to reduce risks in the sales and collection cycle.

Keywords: collection; COSO; internal control; risk; sales

Abstrak Pengendalian internal berperan penting dalam mengidentifikasi risiko pada siklus penjualan dan penagihan karena berkaitan dengan penjualan, piutang, dan penerimaan kas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal dalam mengidentifikasi risiko pada siklus penjualan dan penagihan PT Indofarma Tbk tahun 2023–2024 berdasarkan lima komponen COSO. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui analisis laporan tahunan PT Indofarma Tbk tahun 2023 dan 2024 serta dokumen pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pengendalian internal yang mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Namun, masih ditemukan risiko berupa keterlambatan penerimaan piutang, piutang berumur lebih dari 120 hari, piutang kepada pihak berelasi, dan risiko yang berulang dari periode sebelumnya. Periode kolektibilitas meningkat dari 43 hari pada tahun 2023 menjadi 76 hari pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penagihan dan pengelolaan piutang masih memerlukan perhatian. Pengendalian internal perusahaan telah tersedia, tetapi masih perlu diperkuat terutama dalam penilaian risiko, aktivitas pengendalian, pemantauan piutang, dan tindak lanjut atas risiko yang ditemukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pengendalian internal dan pemantauan secara berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi risiko pada siklus penjualan dan penagihan.

Kata kunci: COSO; penagihan; pengendalian internal; penjualan; risiko

1. LATAR BELAKANG

Pengendalian internal merupakan elemen fundamental dalam tata kelola perusahaan yang berfungsi memberikan keyakinan memadai atas keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Salah satu area operasional yang paling rentan terhadap risiko adalah siklus

penjualan dan penagihan, mengingat siklus ini melibatkan aliran kas, pencatatan piutang, serta interaksi dengan pihak eksternal yang berpotensi menimbulkan piutang tak tertagih, kesalahan pencatatan, maupun kecurangan apabila pengendalian internal tidak berjalan efektif (Rosyidah, 2025). Berbagai penelitian pada level perusahaan yang berbeda skala turut menegaskan hal ini: pada tingkat usaha mikro, penerapan kerangka COSO pada siklus penjualan dan penagihan masih bersifat informal dan lemah pada aspek penilaian risiko serta pemantauan (Saputra et al., 2026), sementara pada perusahaan distribusi farmasi (PBF), ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis pada proses penjualan turut menyebabkan kesalahan prosedural dan celah pengendalian (Sevila Delarosa1, 2026). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian pada siklus penjualan dan penagihan merupakan persoalan lintas skala usaha, termasuk pada perusahaan besar berskala Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Fenomena tersebut tercermin secara nyata dan berskala jauh lebih besar pada kasus PT Indofarma Tbk, salah satu BUMN sektor farmasi. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melalui pemeriksaan investigatif atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya, PT Indofarma Global Medika (IGM), untuk periode 2020 hingga semester I 2023, menemukan indikasi kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar (Saridawati et al., 2025). Beberapa penelitian menganalisis kasus ini melalui pendekatan Fraud Hexagon dan menemukan bahwa dimensi tekanan, peluang, kapabilitas, dan kolusi berkontribusi signifikan terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan tersebut (Joychristy & Elvira Maratno, 2023), sejalan dengan pola umum kecurangan pelaporan keuangan pada BUMN di Indonesia yang juga banyak didorong oleh lemahnya pengendalian internal dan pengawasan (Achmad et al., 2022). Secara lebih spesifik pada siklus penjualan dan piutang, penelitian oleh (Eko Sudarmanto, 2021) mengungkap bahwa audit atas siklus penjualan dan penagihan di PT Indofarma Tbk belum optimal dalam mengidentifikasi risiko kecurangan, tercermin dari praktik penjualan produk Panbio kepada pihak terafiliasi yang tidak memiliki kemampuan keuangan memadai, serta rekayasa piutang yang disamarkan sebagai pelunasan tunai.

Yang memperkuat urgensi penelitian ini adalah fakta bahwa laporan keuangan PT Indofarma Tbk tahun buku 2021 dan 2022 tetap memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor independen, meskipun rekayasa piutang dan penurunan

kinerja keuangan telah berlangsung secara sistemik (Saridawati et al., 2025) Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengendalian internal maupun proses pengawasan yang seharusnya mendeteksi risiko pada siklus penjualan dan penagihan belum berfungsi secara optimal, sebagaimana juga ditemukan dalam pelanggaran prinsip integritas dan objektivitas oleh akuntan perusahaan (Saridawati et al., 2025) Dampak dari kegagalan ini bersifat multidimensional: PT Indofarma Global Medika dinyatakan pailit, ratusan karyawan mengalami pemotongan gaji dan pemutusan hubungan kerja, serta beberapa mantan pejabat perusahaan telah dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji kasus PT Indofarma Tbk dari berbagai perspektif, seperti *Fraud Hexagon* (Joychristy & Elvira Maratno, 2023) pelanggaran etika profesi akuntansi (Saridawati et al., 2025), maupun peran audit siklus penjualan dan penagihan (Eko Sudarmanto, 2021), kajian yang secara spesifik menganalisis efektivitas pengendalian internal dengan merujuk pada kerangka kerja COSO dalam mengidentifikasi risiko pada siklus penjualan dan penagihan di PT Indofarma Tbk untuk periode 2023-2024, dengan memanfaatkan data laporan tahunan terbaru perusahaan, masih terbatas. Kesenjangan *research gap* inilah yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengendalian internal dalam mengidentifikasi risiko pada siklus penjualan dan penagihan PT Indofarma Tbk tahun 2023-2024, memetakan bentuk-bentuk risiko yang teridentifikasi ke dalam komponen-komponen pengendalian internal COSO, serta merumuskan implikasi dan rekomendasi perbaikan bagi penguatan tata kelola perusahaan, khususnya pada BUMN sektor farmasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan seluruh anggota organisasi untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan organisasi terkait efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang

berlaku (Saputra dkk., 2026). Sejalan dengan itu, Mulyadi mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen (Delarosa & Priono, 2026). Pengendalian internal yang efektif menjadi landasan penting bagi perusahaan dalam melindungi aset, mencegah kecurangan, dan memastikan setiap transaksi diproses sesuai prosedur yang ditetapkan (Delarosa & Priono, 2026).

Kerangka Kerja COSO

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengembangkan kerangka Internal Control Integrated Framework yang menjadi pedoman internasional dalam menilai efektivitas pengendalian internal suatu organisasi. Kerangka ini terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) lingkungan pengendalian, yang mencerminkan nilai integritas, etika, dan komitmen terhadap kompetensi seluruh anggota organisasi; (2) penilaian risiko, yaitu proses identifikasi dan analisis risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi; (3) aktivitas pengendalian, berupa kebijakan dan prosedur yang menjamin pelaksanaan arahan manajemen secara konsisten, termasuk pemisahan tugas dan otorisasi transaksi; (4) informasi dan komunikasi, yang memastikan tersampainya informasi relevan secara tepat waktu kepada seluruh pihak yang berkepentingan; serta (5) kegiatan pemantauan, yakni proses evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pengendalian internal berjalan sebagaimana mestinya (Saputra et al., 2026)

Kelima komponen tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Penelitian pada berbagai skala usaha menunjukkan bahwa kelemahan pada satu komponen dapat menurunkan efektivitas komponen lainnya. (Rosyidah, 2025) misalnya menemukan bahwa lemahnya struktur organisasi dan pemisahan tugas pada siklus pendapatan perusahaan jasa freight forwarding turut berdampak pada tingginya risiko kredit macet dan kesalahan pencatatan. Sementara itu, pada level usaha mikro (Saputra et al., 2026) menemukan bahwa lingkungan pengendalian yang kuat secara nilai etika tidak

serta-merta menjamin efektivitas pengendalian apabila tidak didukung oleh komponen penilaian risiko dan pemantauan yang formal.

Siklus Penjualan dan Penagihan

Siklus penjualan dan penagihan merupakan salah satu siklus akuntansi yang paling rentan terhadap risiko, karena mencakup keseluruhan proses mulai dari penerimaan pesanan pelanggan, pengiriman barang atau jasa, penerbitan faktur, hingga penagihan dan penerimaan kas (Rosyidah, 2025). Lemahnya pengendalian pada proses penjualan kredit dan penagihan dapat mengakibatkan piutang tak tertagih, penurunan likuiditas, bahkan potensi kecurangan (Saputra et al., 2026). (Anita Lestari Siti dan Handayani, 2023) menegaskan bahwa efektivitas pengendalian pada siklus ini dapat dinilai antara lain dari penerapan SOP yang jelas, penetapan batas maksimum kredit, penomoran faktur secara berurutan, serta pemisahan fungsi antara pencatatan piutang dan fungsi penjualan untuk menghindari penyalahgunaan wewenang. Ketidadaan pengendalian yang memadai pada aspek otorisasi dan dokumentasi, sebagaimana ditemukan (Sevila Delarosal, 2026) pada proses pengajuan harga khusus di sebuah perusahaan distribusi farmasi, terbukti dapat menimbulkan kesalahan prosedural dan celah penyalahgunaan diskon.

Teori Kecurangan (Fraud Theory)

Untuk memahami faktor pendorong terjadinya penyimpangan pada siklus penjualan dan penagihan, penelitian ini juga merujuk pada perkembangan teori kecurangan. Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Cressey menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat interaksi tiga elemen, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Teori ini kemudian berkembang menjadi Fraud Hexagon dengan penambahan elemen kapabilitas (capability), arogansi (arrogance), dan kolusi (collusion), yang dinilai lebih relevan untuk menganalisis kecurangan pada organisasi besar dan kompleks seperti BUMN (Joychristy & Elvira Maratno, 2023). Pada kasus fraud BUMN di Indonesia, dimensi peluang *opportunity* yang muncul akibat lemahnya pengendalian internal secara konsisten

teridentifikasi sebagai salah satu elemen paling signifikan dalam memicu praktik manipulasi laporan keuangan (Achmad et al., 2022)

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini. (Eko Sudarmanto, 2021) menganalisis peran audit siklus penjualan dan penagihan dalam mengidentifikasi risiko kecurangan pada PT Indofarma Tbk, dan menemukan bahwa prosedur audit belum optimal mendeteksi rekayasa piutang pada transaksi dengan pihak terafiliasi. Penelitian tersebut berfokus pada perspektif audit eksternal, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada efektivitas pengendalian internal perusahaan itu sendiri berdasarkan kerangka COSO. Sementara itu, (Saridawati et al., 2025) mengkaji pelanggaran etika profesi akuntansi pada kasus yang sama, dan (Joychrity & Elvira Maratno, 2023) menganalisis kasus tersebut dari perspektif Fraud Hexagon. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan analisis yang lebih spesifik pada pemetaan risiko siklus penjualan-penagihan ke dalam lima komponen pengendalian internal COSO, menggunakan data laporan tahunan PT Indofarma Tbk periode 2023-2024 yang lebih mutakhir.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pengendalian internal pada siklus penjualan dan penagihan PT Indofarma Tbk berdasarkan kondisi nyata yang terungkap dari dokumen investigatif dan laporan keuangan perusahaan (Assyakurrohim dkk., dikutip dalam Delarosa & Priono, 2026). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi fenomena kegagalan pengendalian internal secara kontekstual, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Objek penelitian ini adalah PT Indofarma Tbk dengan fokus pada siklus penjualan dan penagihan periode tahun 2023-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen dan data terkait pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dokumen-dokumen yang secara langsung relevan dengan siklus penjualan dan penagihan pada periode yang diteliti,

meliputi Laporan Tahunan PT Indofarma Tbk tahun 2023 dan 2024, temuan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI, dokumen proses hukum Kejaksaan, serta jurnal akademik dan publikasi media yang kredibel terkait kasus ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi *documentary study*, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat kembali dokumen tertulis maupun elektronik yang relevan dengan siklus penjualan dan penagihan PT Indofarma Tbk (Delarosa & Priono, 2026). Instrumen penelitian berupa pedoman analisis dokumen yang disusun mengacu pada kerangka pengendalian internal COSO, sehingga setiap temuan dalam dokumen dapat dipetakan ke dalam lima komponennya secara sistematis.

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan. Pada tahap reduksi data, setiap temuan penyimpangan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam lima komponen COSO. Selanjutnya, tingkat signifikansi setiap risiko yang teridentifikasi dihitung menggunakan pendekatan *Control Self Assessment* (CSA) dengan rumus skor risiko sama dengan skor kemungkinan dikalikan skor dampak, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kajian teoritis, untuk menentukan prioritas risiko yang memerlukan penanganan segera.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan informasi dari sekurang-kurangnya tiga jenis sumber yang berbeda, meliputi dokumen audit resmi (BPK), dokumen hukum (Kejaksaan), serta laporan keuangan dan kajian akademik, sehingga suatu temuan dianggap valid apabila dikonfirmasi oleh minimal dua sumber independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Siklus Penjualan dan Penagihan

Siklus penjualan dan penagihan merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari penerimaan pesanan pelanggan, penjualan dan pengiriman produk, pencatatan piutang, proses penagihan, sampai dengan penerimaan kas. Pada PT Indofarma Tbk,

siklus ini menjadi bagian penting karena berkaitan dengan pencatatan pendapatan, pengelolaan piutang, dan penerimaan kas perusahaan. Siklus tersebut juga berkaitan dengan aktivitas PT Indofarma Global Medika (IGM) sebagai entitas anak yang bergerak dalam bidang perdagangan dan distribusi produk kesehatan.

Berdasarkan hasil penelaahan laporan tahunan PT Indofarma Tbk tahun 2023 dan 2024, kondisi piutang menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam siklus penjualan dan penagihan. Saldo piutang usaha pada tahun 2023 tercatat sekitar Rp62,43 miliar dan pada tahun 2024 menjadi sekitar Rp43,65 miliar. Penurunan saldo tersebut belum dapat langsung diartikan bahwa proses penagihan semakin baik karena masih perlu dilihat dari umur piutang dan periode kolektibilitas.

B. Identifikasi Risiko pada Siklus Penjualan dan Penagihan

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu risiko yang perlu diperhatikan adalah keterlambatan penerimaan piutang. Periode kolektibilitas meningkat dari 43 hari pada tahun 2023 menjadi 76 hari pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pembayaran dari piutang menjadi lebih panjang. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlambatan penerimaan kas apabila tidak diikuti dengan proses penagihan yang memadai.

Risiko berikutnya berkaitan dengan umur piutang. Pada tahun 2024 terdapat piutang yang telah berumur lebih dari 120 hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya piutang yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses penagihan karena semakin lama piutang belum tertagih, semakin besar risiko penurunan kualitas piutang. Perusahaan juga membentuk cadangan kerugian kredit ekspektasian atas piutang tersebut sebagai bentuk pengakuan terhadap risiko kredit.

Selain itu, terdapat piutang kepada pihak berelasi yang perlu diperhatikan dalam pengendalian penjualan dan penagihan. Transaksi dengan pihak berelasi membutuhkan pengawasan dan dokumentasi yang memadai agar proses pemberian kredit, pencatatan transaksi, serta penagihannya tetap dilakukan sesuai prosedur perusahaan. Risiko lainnya terlihat dari adanya beberapa risiko yang berulang dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses identifikasi risiko telah dilakukan, tetapi pelaksanaan mitigasi perlu terus dipantau agar risiko yang sama

tidak kembali terjadi. Perusahaan juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa aktivitas pengendalian yang perlu ditingkatkan.

C. Analisa Pengendalian Internal Berdasarkan COSO

Lingkungan Pengendalian

Struktur organisasi, kode etik, pembagian tugas dan tanggung jawab, dan lembaga yang melakukan fungsi pengawasan memastikan lingkungan pengendalian PT Indofarma Tbk. Menurut laporan tahunan 2024, perusahaan memiliki Code of Conduct yang mengatur standar etika bisnis dan bagaimana manajemen dan karyawan berperilaku. Selain itu, perusahaan menetapkan struktur organisasi, uraian tugas, prosedur, dan Standar Prosedur Operasi (SOP) untuk mendefinisikan kewenangan dan tanggung jawab. Selain itu, organisasi memiliki Komite Pemantauan Risiko, Audit, dan GCG yang diawasi oleh Dewan Komisaris. Organ ini menunjukkan bahwa perusahaan secara resmi telah membangun sistem pengawasan untuk membantu pelaksanaan pengendalian internal.

Annual Report 2023 juga menunjukkan standar perilaku yang mengatur pencatatan dan pelaporan data, perlindungan aset perusahaan, mencegah konflik kepentingan, dan penerimaan dan pemberian hadiah atau gratifikasi. Standar ini juga dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan. Selain itu, perusahaan memiliki sistem Whistleblowing untuk melaporkan dugaan penyimpangan. Dengan demikian, lingkungan pengendalian secara resmi tersedia. Namun, keberadaan sistem pengawasan dan kebijakan tidak cukup untuk menunjukkan bahwa pengendalian telah berjalan dengan baik. Ini harus dipertimbangkan bersama dengan hasil penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan perusahaan.

Penilaian Risiko

Dalam siklus penjualan dan penagihan, penilaian risiko sangat penting karena bisnis menghadapi risiko kredit, keterlambatan pembayaran, dan piutang tidak tertagih. Hasil analisis Laporan Tahunan 2024 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proses manajemen risiko dan menyusun laporan risiko untuk setiap bidang. Namun, perusahaan juga mengakui adanya risiko yang terjadi tahun sebelumnya, jadi

penerapan mitigasi harus dipantau untuk memastikan bahwa risiko tersebut tidak lagi muncul.

Salah satu tanda yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan siklus penjualan dan penagihan adalah peningkatan kolektibilitas dari 43 menjadi 76 hari. Hal ini menunjukkan bahwa risiko penagihan masih perlu ditangani secara lebih lanjut, terutama dengan memantau umur piutang dan kemampuan pelanggan untuk memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, sistem manajemen risiko telah menerapkan elemen penilaian risiko, tetapi aspek tindak lanjut mitigasi masih perlu diperbaiki. Risiko yang berulang menunjukkan bahwa identifikasi risiko saja belum cukup jika tindakan mitigasi tidak dilakukan dan dipantau secara teratur.

Aktivitas Pengendalian

Kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan operasi perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan dikenal sebagai aktivitas pengendalian. Menurut Annual Report 2024 PT Indofarma Tbk, pengendalian intern telah diterapkan secara efektif. Perusahaan juga menyatakan bahwa masih ada beberapa tugas yang memerlukan pengendalian yang lebih baik. Dalam siklus penjualan dan penagihan, tugas pengendalian harus mencakup memantau transaksi penjualan kredit, mencatat piutang, memantau jatuh tempo, melakukan penagihan, dan menilai piutang yang telah melewati jatuh tempo. Hasil menunjukkan bahwa ada piutang lebih dari 120 hari.

Selain itu, transaksi dengan pihak berelasi membutuhkan pengawasan yang memadai, terutama dalam hal otorisasi, dokumentasi, dan pengawasan pembayaran. Karena pihak berelasi memiliki piutang dalam laporan keuangan mereka, perusahaan perlu memastikan bahwa transaksi tersebut dilakukan sesuai prosedur dan memiliki dasar yang jelas untuk transaksi tersebut. Analisis tersebut menunjukkan bahwa operasi pengendalian PT Indofarma Tbk telah tersedia secara formal, tetapi ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pemantauan piutang dan efisiensi pengendalian operasi yang memiliki risiko tinggi.

Infomasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa pihak yang membutuhkan dapat dengan cepat mendapatkan informasi tentang transaksi, piutang, jatuh tempo, dan risiko. PT Indofarma Tbk melaporkan dalam laporan tahun 2024

bahwa Satuan Pengawasan Intern melakukan audit Technology Information System (TIS) dan menemukan beberapa kondisi yang memerlukan perbaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem informasi telah menjadi bagian dari pengendalian perusahaan, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Selama siklus penjualan dan penagihan, kualitas informasi menjadi sangat penting karena informasi tentang pelanggan, transaksi, saldo piutang, dan jangka waktu piutang menjadi dasar bagi manajemen untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan untuk penagihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sistem komunikasi dan informasi untuk memastikan bahwa pihak yang bertanggung jawab atas proses penagihan dan pengawasan memiliki akses cepat ke informasi mengenai piutang yang telah jatuh tempo.

Pemantauan

PT Indofarma Tbk mengawasi proses bisnis dan mengikuti saran dari audit internal dan eksternal. Menurut Laporan Tahunan 2024, Satuan Pengawasan Intern memantau tindak lanjut saran dari hasil audit internal dan eksternal, termasuk saran KAP dan BPK. Siklus penjualan dan penagihan membutuhkan pemantauan untuk memastikan bahwa masalah piutang dan risiko penagihan dicatat sebagai risiko dan ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan. Melihat peningkatan kolektibilitas piutang menjadi 76 hari dan adanya piutang yang lebih dari 120 hari menunjukkan bahwa pengawasan proses penagihan masih penting. Oleh karena itu, sistem pemantauan secara resmi tersedia. Namun, keberhasilan pemantauan harus diukur dari kemampuan perusahaan untuk memastikan bahwa rekomendasi dan tindakan mitigasi benar-benar diterapkan serta mampu mengurangi risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Indofarma Tbk telah memiliki unsur-unsur pengendalian internal yang sesuai dengan lima komponen COSO. Perusahaan memiliki lingkungan pengendalian, proses penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan. Namun, hasil analisis juga menunjukkan masih terdapat beberapa kondisi yang perlu diperkuat, khususnya dalam pengelolaan risiko piutang dan proses penagihan. Salah satu temuan utama adalah peningkatan periode kolektibilitas piutang. Kondisi ini perlu diperhatikan karena menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pembayaran

piutang menjadi lebih panjang. Meskipun saldo piutang usaha secara keseluruhan turun dari Rp62,429 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp43,651 miliar pada tahun 2024, penurunan saldo tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa pengendalian penagihan telah membaik. Analisis umur piutang menunjukkan bahwa masih terdapat piutang dengan umur lebih dari 120 hari dan cadangan kerugian kredit ekspektasian yang besar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nurdahlia, 2023) Penelitian tersebut menemukan bahwa sistem pengendalian internal piutang pada objek penelitiannya telah sesuai dengan COSO, tetapi belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat kendala internal dan eksternal dalam proses penagihan. (Qurrata A'yun Mager1, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur pengendalian secara formal perlu diikuti dengan pelaksanaan yang konsisten agar risiko piutang tidak tertagih dapat diminimalkan. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Harnawan dan Ilaliyah (2021) pada PT Elnusa Tbk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komponen penilaian risiko dan aktivitas pengendalian masih kurang efektif, sementara lingkungan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan telah berjalan efektif. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian pada PT Indofarma Tbk, yaitu bahwa perusahaan telah memiliki struktur pengendalian, tetapi masih terdapat aspek tertentu yang membutuhkan penguatan, terutama dalam identifikasi risiko dan aktivitas pengendalian.

Pada PT Indofarma Tbk, risiko tersebut juga terlihat dari pengungkapan perusahaan bahwa beberapa risiko merupakan pengulangan dari tahun sebelumnya. Hal ini penting karena pengendalian risiko tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi risiko, tetapi perlu memastikan bahwa tindakan mitigasi benar-benar diterapkan dan dievaluasi. Dari sisi informasi dan komunikasi, penggunaan ERP SAP menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan sistem informasi yang terintegrasi untuk mendukung proses keuangan dan operasional. Namun, adanya hasil audit Technology Information System yang masih menemukan kondisi yang memerlukan perbaikan menunjukkan bahwa teknologi tetap membutuhkan pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa seluruh pengendalian internal PT Indofarma Tbk tidak berjalan. Sebaliknya, perusahaan telah memiliki kerangka dan mekanisme pengendalian yang cukup

lengkap, tetapi masih terdapat beberapa area yang perlu diperkuat. Area tersebut terutama berkaitan dengan pemantauan piutang, efektivitas penagihan, tindak lanjut risiko yang berulang, serta pemanfaatan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan.

E. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan perlu memperkuat pemantauan umur piutang secara berkala. Piutang dapat dikelompokkan berdasarkan umur sehingga bagian penagihan dapat menentukan prioritas terhadap piutang yang telah melewati jatuh tempo atau memiliki risiko tidak tertagih yang lebih tinggi. Perusahaan juga perlu memperkuat prosedur penagihan dengan menetapkan pihak yang bertanggung jawab, batas waktu tindak lanjut, serta dokumentasi atas setiap proses penagihan. Pengendalian tersebut dapat membantu memastikan bahwa piutang yang telah jatuh tempo tidak hanya dicatat, tetapi juga segera ditindaklanjuti.

Selain itu, evaluasi terhadap pelanggan sebelum pemberian fasilitas penjualan kredit perlu dilakukan secara konsisten. Informasi mengenai kemampuan pembayaran pelanggan dapat digunakan dalam menentukan batas kredit dan persyaratan pembayaran. Dari sisi sistem informasi, perusahaan perlu memastikan bahwa informasi mengenai penjualan, saldo piutang, umur piutang, dan pembayaran dapat tersedia secara akurat dan tepat waktu. Hasil audit sistem informasi juga perlu ditindaklanjuti agar kelemahan yang ditemukan tidak berulang. Terakhir, hasil pemantauan dan audit perlu disertai tindak lanjut yang jelas. Setiap rekomendasi sebaiknya memiliki pihak yang bertanggung jawab, target waktu penyelesaian, dan evaluasi terhadap hasil perbaikannya. Dengan demikian, pengendalian internal tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko pada siklus penjualan dan penagihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa PT Indofarma Tbk telah memiliki pengendalian internal yang mencakup lima komponen COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta

pemantauan. Namun, masih terdapat beberapa risiko yang perlu mendapat perhatian dalam siklus penjualan dan penagihan.

Risiko utama yang ditemukan berkaitan dengan keterlambatan penerimaan piutang, piutang yang telah berumur panjang, transaksi dengan pihak berelasi, serta adanya risiko yang berulang dari periode sebelumnya. Peningkatan periode kolektibilitas dari 43 hari pada tahun 2023 menjadi 76 hari pada tahun 2024 juga menunjukkan bahwa proses penerimaan piutang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal secara formal telah tersedia, tetapi penguatan masih diperlukan terutama pada proses penilaian risiko, aktivitas pengendalian, pemantauan piutang, serta tindak lanjut terhadap risiko yang berulang. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pemantauan umur piutang, memperkuat proses penagihan, meningkatkan kualitas informasi, dan memastikan setiap hasil pemantauan atau audit ditindaklanjuti secara konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Anita Lestari Siti dan Handayani. (2023). Analisis Penerapan Pengendalian Intern Penjualan dan Abstrak. 8(2), 344–355.
- Eko Sudarmanto, C. K. (2021). Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 195. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1593>
- Joychrity, E., & Elvira Maratno, S. F. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Memicu Kasus Manipulasi Laporan Keuangan dari Perspektif Kasus Indofarma Tbk. *Jurnal Multidisiplin Saintek Indoensia*, 45(1), 1–17.
- Nurdahlia, N. (2023). Analisis Efektifitas Pengendalian Internal Piutang Dalam Menghindari. 8(30), 159–175.
- Qurrata A'yun Mager1, S. A. R. (2021). ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN COMMITTEE OF

- SPONSORING ORGANIZATION OF TREADWAY COMMISSION (COSO) PADA PIUTANG USAHA UNTUK MENGURANGI RISIKO PIUTANG TAK TERTAGIH (STUDI KASUS PADA . PT.XYZ BALIKPAPAN). 10, 167–186.
- Rosyidah, L. (2025). ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS SIKLUS PENDAPATAN (Studi Kasus Perusahaan Jasa Freight Forwarding di Jakarta). *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 1113–1145. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.6606>
- Saputra, A., Faraknimela, L., Selvina, P., Fitriah Herpan, N., Ainun Nur, P., & Ruzika Zaimar, F. (2026). Evaluasi implementasi COSO Internal Control pada siklus penjualan dan penagihan UMKM Pisang Kipas. *Jurnal Liabilitas*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v11i1.558>
- Saridawati, Lina Agustin, Raihani Aprilia, Riska Amanda, & Selfa Gaduh Kharisma. (2025). Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(2), 36–45. <https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i2.955>
- Sevila Delarosa1, H. P. (2026). ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PROSES PENGAJUAN HARGA KHUSUS: STUDI KASUS PADA PBF XYZ. 4(1), 20–28.